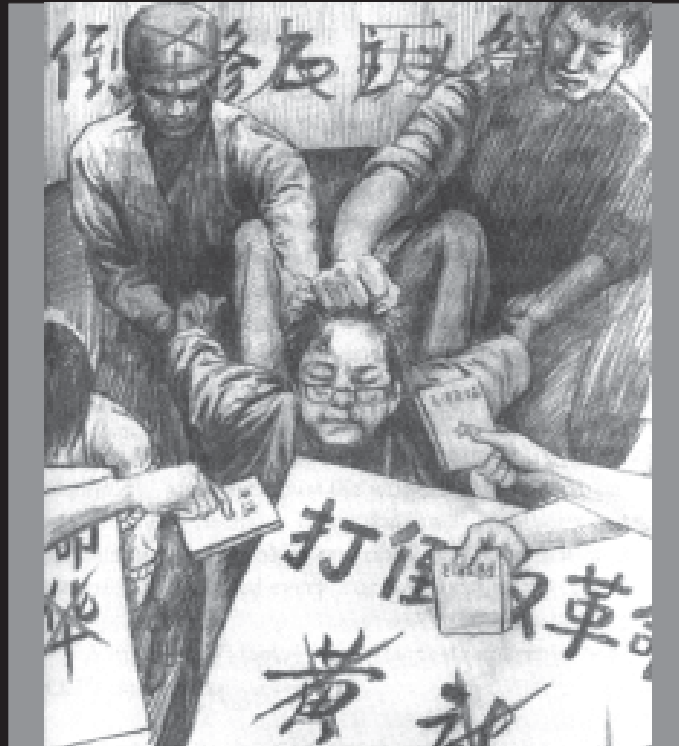


[Komentar 7]



Mengomentari
Sejarah Pembunuhan
dari Partai Komunis Tiongkok

[Komentar 7]

Mengomentari Sejarah Pembunuhan dari Partai Komunis Tiongkok

Sejarah pemerintahan yang didirikan oleh Partai Komunis Tiongkok selama 55 tahun adalah sejarah yang ditulis dengan darah segar dan kebohongan. Cerita-cerita yang di balik darah segar itu tidak hanya sangat mengerikan bagi dunia manusia, juga jarang diketahui oleh orang. Sekarang, setelah pengorbanan nyawa sebanyak 60 - 80 juta rakyat Tiongkok yang tidak bersalah serta kehancuran keluarga yang lebih banyak lagi, orang masih berpikir: Mengapa Partai Komunis Tiongkok (PKT) membunuh orang? Hingga hari ini Komunis Tiongkok masih membunuh pengikut Falun Gong, bahkan di awal bulan Nopember 2004, terjadi penembakan yang merupakan penindasan terhadap masyarakat yang sedang mengajukan protes, membuat orang kembali berpikir: Apakah pada suatu hari Komunis Tiongkok bisa berhenti membunuh orang, belajar berbicara dengan mulut, bukan dengan senapan?

Mao Zedong ketika membuat kesimpulan tentang Revolusi Kebudayaan mengatakan : “Terjadinya kekacauan di dunia, membuat dunia sangat tenteram, setelah lewat 7-8 tahun ulangi lagi.” Jabarannya adalah setelah 7-8 tahun melakukan aksi lagi, 7-8 tahun membunuh sekelompok orang lagi.

Partai Komunis mempunyai landasan teori dan keperluan realitas dalam membunuh orang. Berdasarkan teori, Partai Komunis menganut dan menjunjung teori “diktator proletariat” dan “di bawah diktator proletariat tidak hentinya mengadakan revolusi”. Maka setelah mendirikan pemerintahan, PKT “membunuh tuan tanah” untuk mengatasi masalah hubungan produksi di pedesaan; “membunuh kelas kapitalis” untuk menyelesaikan perombakan perusahaan industri dan perdagangan swasta, mengatasi hubungan produksi di kota. Setelah golongan kedua kelas tersebut

dihabisi, masalah dasar ekonomi secara keseluruhan sudah terselesaikan. Penyelesaian masalah kelas menengah ke atas (kalangan intelektual) juga mengandalkan pembunuhan, termasuk menindas kelompok anti partai Hu Feng dan anti golongan kanan demi membenahi kaum intelektual. Membunuh perkumpulan keyakinan yang dianggap takhayul untuk menyelesaikan masalah agama, membunuh orang di saat Revolusi Kebudayaan untuk menyelesaikan hak absolut partai memimpin bidang politik dan kebudayaan. Membunuh orang pada peristiwa 4 Juni di lapangan Tiananmen adalah untuk menghindari krisis politik, menyelesaikan masalah tuntutan demokratis. Melakukan penindasan Falun Gong untuk menyelesaikan masalah kepercayaan dan olahraga jasmani, dan lain-lain. Semuanya ini merupakan proses PKT dalam rangka memperkuat kedudukannya, mempertahankan kekuasaannya, sebagai reaksi yang tak terelakkan atas aksi-aksinya mengatasi krisis berkepanjangan. Dimulai dari krisis ekonomi (harga-harga meroket sejak berdirinya pemerintahan, ekonomi yang nyaris hancur setelah Revolusi Kebudayaan), krisis politik (pembangkangan dan perebutan kekuasaan politik dalam partai), krisis kepercayaan (runtuhnya Uni Soviet dan perubahan drastis di Eropa Timur, isu Falun Gong). Terkecuali isu Falun Gong, semua gerakan politik yang disebut di depan, hampir semuanya adalah untuk menghidupkan roh jahat PKT, sebagai proses membangkitkan semangat revolusi, juga sebagai upaya pembersihan tubuh organisasi partai, bagi anggota partai yang tidak memenuhi persyaratan akan tersisih keluar.

Bersamaan itu, pembunuhan orang juga bertolak dari keperluan realitas Partai komunis. Kala itu PKT didirikan dengan mengandalkan berandalan dan pembunuhan. Sekali pembunuhan dimulai, mutlak tidak bisa berhenti di tengah jalan, malah harus terus menerus menciptakan teror, agar rakyat gentar berhadapan dengan lawan yang sangat kuat dan hanya bisa menerima kenyataan, tunduk pada yang berkuasa.

Dilihat dari permukaan, PKT seringkali membunuh secara pasif. Sepertinya suatu peristiwa dalam masyarakat terjadi dengan kebetulan dan secara kebetulan pula mencetuskan roh jahat PKT dan mekanisme eksekusi organisasi PKT. Padahal, tindakan membunuh secara berkala yang

tersembunyi di belakang kebetulan adalah suatu keharusan bagi PKT, karena jika tidak, maka “setelah luka sembuh akan lupa rasa nyerinya”. Bila dua tahun lewat tanpa membunuh, orang-orang akan salah mengartikan bahwa PKT telah berubah baik, bahkan seperti peristiwa tahun 1989 di mana pemuda idealis menuntut demokrasi. Tujuh-delapan tahun sekali melakukan pembunuhan akan selalu memperbaharui ingatan terhadap teror, juga akan memberi peringatan kepada kaum muda yang baru tumbuh dewasa. Barang siapa menentang partai komunis, barang siapa menentang pimpinan mutlak PKT, siapa yang ingin mencoba mengembalikan wajah sejarah yang sebenarnya, maka dialah yang akan mencicipi “tangan besi dari diktator proletariat”.

Dilihat dari segi ini, membunuh orang adalah salah satu keharusan yang paling penting guna mempertahankan kekuasaan PKT. Dalam keadaan hutang darah yang semakin banyak, meletakkan pisau jagal adalah sama dengan menyerahkan diri pada massa rakyat untuk diadili. Karena itu PKT tidak hanya melakukan pembunuhan massal, mayat bertebaran di mana-mana, aliran darah telah menjadi sungai, tapi juga harus menggunakan tindakan yang sangat kejam, terlebih pada masa permulaan berdirinya pemerintahan, jika tidak demikian massa rakyat tidak akan gentar.

Sekalipun membunuh orang adalah untuk menciptakan teror, korban dipilih tanpa mengikuti rasio. Pada setiap manuver politik, PKT selalu menggunakan cara “basmi total”. Sebagai contoh, di saat “menindas kaum kontra revolusioner”, PKT bukannya menindas “aksi” kontra revolusioner, tapi menumpas “anggota” kontra revolusioner. Hanya karena seseorang sebelumnya pernah beberapa hari menjadi tentara negara dan meski setelah PKT mendirikan pemerintahan mereka tidak berbuat apa pun, tetap harus dihukum mati, karena dia sudah termasuk dalam daftar sejarah kontra revolusioner. Dalam proses *landreform*, PKT kadangkala menerapkan cara “membabat rumput hingga ke akarnya”, selain membunuh si tuan tanah, anggota keluarganya pun dibunuh semua.

Sejak tahun 1949, lebih dari separuh penduduk Tiongkok mengalami penindasan PKT. Korban tewas secara tidak wajar diperkirakan mencapai

50-80 juta orang, melampaui jumlah korban tewas pada dua kali perang dunia.

Sama dengan negara komunis lainnya di dunia, PKT tidak hanya membunuh rakyat dengan sewenang-wenang, ke dalam tubuh partai pun dilakukan pembersihan yang berbau darah, tindakannya amat kejam, salah satu tujuan adalah menyingkirkan orang yang berpandangan lain, yang “sifat manusia”nya mengalahkan “sifat kepartaian”. Tidak hanya harus menakut-nakuti rakyat, juga harus menakut-nakuti orang-orang sendiri, membentuk sebuah benteng pertahanan yang tak dapat dihancurkan.

Dalam suatu masyarakat yang normal, terjalin kebudayaan kasih sayang dan perhatian antar sesama manusia, menghormati kehidupan dan segan serta berterima kasih kepada Tuhan. Orang Timur mengatakan “apa yang diri sendiri tidak menghendaki, jangan dilakukan pada orang lain”. Orang Barat mengatakan “mengasihi orang lain seperti mencintai diri sendiri”. Hanya Partai Komunis yang beranggapan “sampai hari ini semua sejarah masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas”. Demi mempertahankan satu kata “berjuang”, menghasut kebencian di antara rakyat; PKT tidak hanya membunuh orang, bahkan juga menghasut massa agar saling membunuh. Di tengah peristiwa pembunuhan yang tak henti-henti, mengajarkan rakyat mengabaikan jiwa dan penderitaan orang lain. Kebal terhadap berbagai tindakan biadab, kejam yang tak berperikemanusiaan, sehingga kesempatan terhindar dari tindakan biadab menjadi hal yang patut disyukuri, dengan demikian kekuasaan PKT dapat dipertahankan mengandalkan penindasan yang kejam.

Maka, pembunuhan selama puluhan tahun yang dilakukan oleh PKT tidak saja memusnahkan kehidupan yang tidak terhitung, namun lebih jauh lagi memusnahkan semangat bangsa Tionghoa. Pada banyak orang, telah terbentuk semacam refleks bersyarat di dalam perjuangan kejam. Begitu PKT mengangkat pisau jagal, orang-orang ini segera saja melepaskan segala prinsip dan pertimbangan, langsung angkat tangan dan menyerah. Dipandang dari suatu pengertian, jiwa mereka telah mati. Ini adalah suatu hal yang lebih mengerikan dibandingkan kematian fisik.

I. Membunuh dengan Dingin

Sebelum mendirikan pemerintahan, Mao Zedong telah menulis artikel yang menunjukkan, “Kami tidak memberi kompromi politik terhadap perbuatan reaksioner dari golongan dan kelas reaksioner”. Dengan kata lain, jauh sebelum PKT masuk Beijing, sudah diambil keputusan akan melaksanakan kekuasaan lalim, dan memberi nama indah: “Kediktatoran demokrasi rakyat”. Berikut ini adalah contoh sebagian gerakan.

Menindas kaum kontra revolusioner dan landreform

Maret 1950 PKT mengeluarkan: Petunjuk menindas elemen kontra revolusioner dengan keras. Sejarah menyebutnya sebagai gerakan menindas penentang.

Berbeda dengan kaisar dinasti masa silam, yang memberi pengampunan besar-besaran setelah naik tahta, begitu PKT memegang kekuasaan lalu mengangkat pisau jagal. Dalam sebuah dokumen Mao mengatakan, “Banyak daerah yang menguatirkan banyak hal, tidak berani membunuh kontra revolusioner secara besar-besaran”. Pebruari 1951, PKT pusat memberi petunjuk lagi, selain wilayah Zhejiang dan Wannan, daerah lainnya yang masih kurang membunuh, terutama kota besar dan sedang, seharusnya melanjutkan dengan sepenuhnya menangkap dan membunuh sejumlah orang, jangan terlalu cepat berhenti. Mao bahkan memberi ulasan pada laporan: Di pedesaan, membunuh kontra revolusioner pada umumnya harus melebihi perbandingan penduduk seper seribu...di kota umumnya harus kurang dari seper seribu. Memperhitungkan jumlah penduduk RRT saat itu yang berjumlah 600 juta, begitu Mao menurunkan “TTAH RAJA” maka sebanyak 600.000 orang kehilangan nyawa. Tidak diketahui bagaimana cara menghitung perbandingan satu per seribu, barangkali adalah Mao menepuk-nepuk kepala, beranggapan bahwa adanya 600.000 nyawa orang sebagai alas, maka ketakutan rakyat sudah mulai tampak bentuknya, lalu target ini disampaikan kepada bawahan.

Mengenai apakah karena kejahatannya sehingga orang tersebut harus

dibunuh, sama sekali tidak menjadi pertimbangan PKT. Dalam “Peraturan RRT menghukum kaum kontra revolusioner” yang diumumkan pada tahun 1951, ditentukan bahwa “menyebarkan desas desus” pun dapat “segera dihukum mati”.

Bersamaan dengan gerakan “menindas kaum kontra revolusioner” yang berkobar-kobar, adalah juga “gerakan landreform” yang sama gegap gempitanya. Sesungguhnya, pada akhir abad 20, PKT sudah memulai “*landreform*” pada daerah pendudukannya. Lahirlah adalah mewujudkan cita-cita “Kerajaan Surga Taiping” (Revolusi Taiping, pemberontakan tani tahun 1851-1864), “Ada ladang sama-sama menggarap,” dalam kenyataannya, tujuan sebenarnya adalah mencari alasan untuk membunuh orang. Orang nomor empat di dalam tubuh PKT yang bernama Tao Zhu meneriakkan slogan landreform, “Darah mengalir di setiap desa, setiap keluarga bertarung,” yaitu tuan tanah di tiap desa harus ditembak mati.

Sebenarnya landreform sama sekali tidak perlu membunuh orang, boleh memakai cara menebus, sama seperti yang dilakukan pemerintah Taiwan, tetapi karena PKT yang didirikan dengan mengandalkan bandit dan kaum proletar preman, hanya tahu “merampas”. Setelah merampas barang orang, takut akan pembalasan dendam, maka dihabisi semuanya. Saat landreform, cara membunuh orang yang paling sering terlihat adalah dalam ajang rapat pertempuran, menyusun rekayasa tuduhan untuk tuan tanah dan petani kaya, lalu melemparkan pertanyaan “bagaimana” ke bawah panggung. Di bawah panggung pun telah diatur sejumlah anggota PKT atau elemen aktif untuk mendahului berteriak “harus dibunuh!” Segera saja para tuan tanah dan petani kaya dihukum mati di tempat. Saat itu pemilik ladang pertanian di pedesaan digolongkan sebagai “penguasa lalim”; yang sering menggertak dan menindas rakyat jelata disebut “penguasa lalim jahat”; yang sering memperbaiki jembatan, membuat jalan, mendirikan sekolah, beramal untuk korban bencana disebut “penguasa lalim yang bijaksana”, yang tidak berbuat apa-apa disebut sebagai “bukan penguasa lalim”. Pengelompokan semacam ini pada hakekatnya tidak ada

bedanya, karena tidak peduli golongan mana pun, seringkali berakhir sama - dihukum mati di tempat.

PKT mengumumkan, hingga akhir tahun 1952, jumlah kontra revolusioner yang telah dibasmi adalah 240.000 orang lebih. Sebenarnya yang terbunuh mulai dari kalangan Kuomintang (KMT) berpangkat bupati ke bawah hingga pegawai pemerintah dan guru daerah tingkat satu serta tuan tanah, paling sedikit lebih dari 5 juta orang.

Aksi “Menindas kontra revolusioner” dan “landreform” tersebut, mempunyai beberapa efek yang sangat langsung: Pertama, basis organisasi kekuasaan Tiongkok jaman dulu digariskan pada otonomi desa suku seturunan, orang yang berpengaruh di desa menjadi pimpinan otonomi daerah. Melalui “menindas kontra revolusioner” dan “landreform”, PKT membunuh habis pegawai tata usaha pada sistem semula, menjadikan “setiap desa mempunyai cabang partai”, terwujudlah kendali kekuasaan total pada pedesaan. Kedua, melalui penindasan kontra revolusioner dan landreform, merampok sejumlah besar harta benda. Ketiga, melalui tindakan kejam terhadap tuan tanah dan petani kaya mencapai efek menakuti rakyat jelata.

Tiga menentang dan lima menentang

Jika gerakan “menindas kontra revolusioner” dan “landreform” terutama ditujukan pada tingkat basis desa, maka gerakan selanjutnya “Tiga Menentang, Lima Menentang” adalah gerakan membunuh secara kejam dan besar-besaran di dalam kota.

Gerakan “Tiga Menentang” dilancarkan sejak Desember 1951, merupakan gerakan “menentang korupsi, menentang pemborosan, menentang birokrasi” yang ditujukan pada kejahatan kader intern PKT. Pada saat itu menghukum mati kader yang korup, tetapi selanjutnya PKT beranggapan rusaknya para kader adalah akibat bujukan kaum kapitalis, maka pada Januari tahun berikutnya dimulai “Lima Menentang,” yaitu “menentang judi, menentang pengelakan pembayaran pajak, menentang pencurian harta kekayaan negara, menentang bekerja sembrono dan

manipulasi bahan, menentang pencurian informasi ekonomi negara.”

“Lima Menentang” sebenarnya adalah merampas uang kaum kapitalis, bahkan membunuh seseorang untuk merampas uangnya. Chen Yi yang saat itu menjabat walikota Shanghai setiap malam mendengarkan laporan di atas sofa sambil meminum segelas teh hijau, dengan santai bertanya: “Ada berapa pasukan terjun payung hari ini” yang sebenarnya adalah menanyakan berapa orang pengusaha yang bunuh diri melompat dari atas bangunan. Gerakan “Lima Menentang” membuat semua kaum kapitalis sulit untuk menghindari dari malapetaka. Yang dimaksud dengan “menentang pengelakan pembayaran pajak” adalah perhitungan pajak dimulai dari berdirinya kota Shanghai, sehingga seluruh harta keluarga kaum kapitalis pun tidak cukup untuk membayar pajak. Melompat ke dalam sungai Huang Pu tidak akan menyelesaikan masalah, namun karena lari ke Hongkong pun, seluruh keluarga yang ada akan terus dikejar, terpaksa melompat bunuh diri dari atas bangunan, agar PKT tidak menaruh harapan lagi setelah melihat mayat yang terkapar. Dikatakan saat itu di Shanghai tidak ada orang yang berani lewat disisi bangunan bertingkat, karena takut tiba-tiba tertimpa oleh orang yang melompat dari atas.

Menurut angka dalam catatan “Realita Gerakan Politik dan Sejarah Berdirinya Negara” yang disusun bersama oleh empat departemen penyelidikan sejarah partai sentral PKT pada tahun 1996, dalam gerakan “Tiga Menentang dan Lima Menentang,” jumlah orang yang ditangkap lebih dari 323.100 orang, yang hilang dan bunuh diri lebih dari 280 orang. Pada “Gerakan menentang Hu Feng” di tahun 1955, lebih dari 5.000 orang yang terlibat, yang ditangkap lebih dari 500 orang, yang mati bunuh diri lebih dari 60 orang, 12 orang mati secara tidak wajar. Pada gerakan “Pembersihan penentang” berikutnya, yang divonis hukuman mati lebih dari 21.300 orang, yang hilang atau bunuh diri lebih dari 4.300 orang.

Bencana kelaparan skala besar

Sejak PKT mendirikan pemerintahan, gerakan politik yang paling banyak menimbulkan kematian adalah bencana kelaparan skala besar yang

terjadi setelah “Lompatan Jauh ke Depan.” Sebuah artikel berjudul “Bencana Kelaparan Skala Besar” dalam buku “*Catatan Peristiwa Sejarah Republik Rakyat Tiongkok*” yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh badan penerbit Bendera Merah mengatakan: Tahun 1959-1961, angka kematian tidak wajar dan pengurangan kelahiran penduduk mencapai sekitar 40 juta orang....Penduduk Tiongkok berkurang 40 juta orang. Ini kemungkinan adalah bencana kelaparan yang terbesar di dunia pada abad ini.” Ternyata, pengamat dalam maupun luar negeri memperkirakan hanya dalam kasus orang yang mati kelaparan saja angka kematian bisa mencapai 30-45 juta orang.

Bencana kelaparan skala besar tersebut oleh PKT diputarbalikkan menjadi “bencana alam selama tiga tahun”. Kenyataannya selama tiga tahun itu alam memberi cuaca yang baik, bencana alam besar dan serius seperti air bah, kekeringan, gelombang pasang tsunami, gempa bumi, badai salju, hama belalang ataupun bencana alam lainnya tidak pernah sekali pun terjadi, yang ada adalah sebuah “bencana manusia”. Karena “Lompatan Jauh ke Depan” membuat seluruh rakyat mengolah baja, sejumlah besar tanaman di sawah ladang terlantar, tidak ada yang memotong, sehingga menjadi busuk; bersamaan itu setiap daerah “berebut melepas satelit”. Sekretaris I Komite daerah Liuzhou yang bernama He Yiran bahkan membuat skenario sebuah berita khusus, yaitu hasil panen padi di kabupaten Huan Jiang adalah “tiap *Mu* (1/15 hektar) menghasilkan panen 130.000 pon”. Pada saat selesai rapat Lu Shan, PKT melaksanakan gerakan “Menentang Penyelewengan Kanan” di seluruh negeri, untuk mencerminkan ketetapan yang konsekuen, pembelian bahan pangan oleh negara di seluruh negeri didasarkan pada laporan jumlah produksi yang palsu, alhasil seluruh rangsum makanan petani, persediaan benih bahkan makanan ternak pun harus dijual. Merampas pun tetap tidak bisa mencukupi jumlah pembelian oleh negara, dan petani pun difitnah menyembunyikan bahan pangan.

He Yiran pernah mengatakan: “Tidak peduli jumlah orang yang mati kelaparan, Liu Zhou harus merebut juara!” Ada petani yang dirampas hingga hanya tersisa beberapa genggam beras yang disimpan di pot air seni. Komite daerah Xun Le kabupaten Huan Jiang bahkan mengeluarkan perintah

“dilarang memasak”, agar petani tidak bisa makan meskipun mempunyai bahan pangan. Milisia melakukan patroli malam, bila terlihat nyala api langsung menggeledah, mengejar dan menangkap. Memasak sayuran hutan dan kulit pohon pun tidak berani, sehingga banyak petani yang mati kelaparan.

Dahulu di saat terjadi bencana kelaparan besar, pemerintah setempat selalu mendirikan dapur umum, memasak bubur untuk makan bersama. Gudang dibuka untuk membagikan bahan pangan, mengizinkan rakyat yang kelaparan mengungsi dari daerah yang tertimpa bencana kelaparan. Tapi PKT jelas menganggap, pengungsian bisa merusak “kewibawaan partai”. Lalu mengirim milisia melakukan penjagaan di persimpangan jalan desa, mencegah rakyat yang kelaparan mengungsi ke luar. Bahkan di saat rakyat tidak dapat lagi menahan bencana kelaparan dan merampok gudang bahan pangan, dikeluarkan perintah untuk ditindas dan ditembak, dan difitnah bahwa korban yang mati ditembak itu adalah oknum kontra revolusioner. Pada waktu itu, di berbagai provinsi seperti Gansu, Shandong, Henan, Anhui, Hubei, Hunan, Sichuan, Guangxi banyak terdapat korban mati kelaparan yang berserakan di mana-mana. Petani yang kelaparan pun masih dipaksa untuk mengerjakan “proyek pengairan skala besar”, “proyek pengolahan besi baja skala besar”. Banyak orang yang tidak mampu berjalan dan terjatuh tidak bangun lagi untuk selamanya. Akhirnya, korban yang mati tidak ada yang mengubur, di banyak desa keluarga mati satu demi satu.

Ketika sejarah Tiongkok mencatat bencana kelaparan yang paling kritis, terjadilah peristiwa “Barter anak dengan makanan”. Namun pada masa kekuasaan PKT, terjadi cerita demikian, orang hidup tidak hanya memotong mayat, dimasak dan dimakan, malahan memangsa pengungsi dan bahkan anak sendiri pun dibunuh dan dimakan. “Ada satu keluarga petani, keluarganya sudah dimakan sehingga tinggal tersisa ayah dan dua anak, laki dan perempuan. Pada suatu hari, si ayah mengusir anak perempuannya keluar, sewaktu putrinya kembali, adik lelakinya sudah tidak terlihat, di dalam kuali terapung-apung selapis benda berbuih putih dan bergelimang minyak, di samping dapur tertinggal seonggok tulang belulang. Beberapa hari kemudian, ayah menambah air lagi ke dalam kuali, lalu memanggil putrinya. Anak itu ketakutan dan

bersembunyi di luar pintu, menangis keras-keras dan memohon: “Ayah, jangan memakan saya, saya mengumpulkan rumput untukmu, menyalakan api dapur, bila saya dimakan, tidak ada lagi orang yang bekerja untukmu”.

Kita tidak tahu berapa banyak peristiwa tragis drama kehidupan manusia yang menyedihkan ini, tapi kami tahu bahwa gembong penjahat – PKT yang mengakibatkan peristiwa yang menyedihkan tersebut malahan menjadikannya sebagai nyanyian pujian dalam memimpin rakyat melawan bencana alam, dan mengatakan dirinya “agung, mulia, benar”.

Tahun 1959, didalam rapat Lu Shan, Peng De Huai yang mengajukan permohonan atas nama rakyat mengalami pembenahan dan pembasmian. Sejumlah besar kader yang berani berkata jujur dipecat, ditahan, diperiksa, sehingga pada waktu bencana kelaparan besar terjadi, sudah tidak ada orang berani berkata jujur. Untuk mempertahankan jabatannya, hampir semuanya menutupi fakta tentang orang yang mati kelaparan, bahkan saat provinsi Shaanxi berinisiatif mengajukan bantuan pangan untuk provinsi Gansu, ditolak dengan alasan bahan pangan berlebihan hingga tak termakan.

Bencana kelaparan besar kali itu juga digunakan sebagai kesempatan untuk memeriksa kader PKT. Menurut standar PKT, kader-kader tersebut tentu saja semuanya “memenuhi syarat”, karena mereka sudah bisa membiarkan puluhan juta orang mati kelaparan, tanpa berkata yang sebenarnya, mengikuti PKT, nurani mereka sudah tidak mempunyai perikemanusiaan ataupun prinsip surgawi. Setelah terjadi bencana kelaparan besar, kader-kader tingkat provinsi di tempat kejadian hanya melakukan otokritik secara sepintas lalu saja. Sekretaris komite partai propinsi Sichuan yang bernama Li Jingquan, di mana ratusan ribu orang mati kelaparan, malahan diangkat menjadi sekretaris utama daerah Barat Daya.

Mulai dari Revolusi Kebudayaan, “Peristiwa 4 Juni” sampai Falun Gong

Revolusi Kebudayaan resmi dimulai pada tanggal 16 Mei 1966. Waktu itu, PKT sendiri menyebutnya “Bencana Besar Selama Sepuluh Tahun”. Hu

Yaobang di kemudian hari mengatakan kepada wartawan Yugoslavia: “Pada waktu itu yang terlibat dalam perkara kriminal kira-kira 100 juta orang, merupakan sepersepuluh dari penduduk Tiongkok.”

“Realitas Gerakan Politik dan Sejarah Berdirinya Negara” disusun bersama oleh bagian penyelidik sejarah partai dari sentral PKT, melaporkan angka-angka seperti ini: “Mei tahun 1984, sentral PKT membutuhkan waktu dua tahun tujuh bulan untuk menyelidiki secara keseluruhan, memeriksa kebenaran, menghitung kembali angka-angka yang berhubungan dengan Revolusi Kebudayaan. Data itu meliputi yang ditahan dan diperiksa lebih dari 4.200.000 orang; yang mati secara tidak wajar lebih dari 1.728.000 orang; yang dijatuhi hukuman mati atas kejahatan kontra revolusioner aktif lebih dari 135.000 orang; yang mati karena kekerasan lebih dari 237.000 orang, terluka hingga cacat lebih dari 7.030.000 orang; 71.200 keluarga hancur” dan menurut perhitungan pakar dari kutipan catatan umum kabupaten di Tiongkok, yang mati secara tidak wajar dalam Revolusi Kebudayaan paling sedikit mencapai 7.730.000 orang.

Selain memukul mati orang, pada permulaan Revolusi Kebudayaan, di Tiongkok muncul kasus bunuh diri kaum intelektual, misalnya: Lao She, Fu Lei, Jian Bozan, Wu Han, Zhu Anping dan lain-lain, semuanya pada permulaan Revolusi Kebudayaan menempuh jalan buntu.

Masa Revolusi Kebudayaan adalah kondisi “condong ke kiri” Tiongkok yang paling gila. Membunuh orang pada masa tersebut adalah semacam pameran kekuatan untuk memperlihatkan “sifat revolusi”, maka itu pembunuhan terhadap “musuh kelas” dilakukan dengan sangat kejam dan buas.

Namun, “Revolusi informasi” membuat peredaran berita mendapatkan perkembangan yang sangat besar, membuat banyak wartawan di luar negeri Tiongkok dapat menyaksikan peristiwa berdarah “4 Juni” tahun 1989 di Beijing, rekaman pembantaian mahasiswa yang hancur dilindas tank ditayangkan stasiun TV luar negeri.

Sepuluh tahun kemudian, pada 20 Juli 1999 Jiang Zemin mulai menindas

Falun Gong. Sampai pada akhir tahun 2002, ada berita intern dari daratan Tiongkok menunjukkan lebih dari 7.000 orang dalam rumah tahanan, kamp kerja paksa, penjara dan rumah sakit jiwa disiksa hingga meninggal, rata-rata setiap hari terbunuh 7 orang.

Pada masa ini, jumlah pembunuhan yang dilakukan oleh PKT tidaklah sebesar dahulu di mana seringkali berjumlah mencapai jutaan bahkan puluhan juta, hal ini dikarenakan dua sebab penting. Pertama adalah kebudayaan PKT telah merubah rakyat menjadi lebih sinis; yang satu lagi korupsi dalam jumlah besar dan penggelapan kas negara mengakibatkan ekonomi negara memerlukan “transfusi darah”, modal asing telah menjadi pilar penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan sosial. Masih segar dalam ingatan ketika PKT mendapat sanksi ekonomi setelah kejadian “Peristiwa 4 Juni,” sadar sepenuhnya bahwa membunuh orang secara terang-terangan pada saat ini bisa mengakibatkan modal asing menarik diri dari Tiongkok, dengan demikian membahayakan kekuasaannya.

Tetapi PKT dengan diam-diam tetap tidak berhenti membunuh sampai sekarang, hanya dengan sekuat tenaga menyembunyikan jejak lumuran darah.

II. Cara Membunuh yang Sangat Kejam

Semua yang dilakukan oleh PKT hanya demi satu tujuan yakni mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Membunuh adalah cara yang sangat penting bagi PKT untuk mempertahankan kekuasaan. Semakin banyak yang terbunuh dan semakin kejam cara pembunuhan yang dilakukan, maka semakin ia dapat mencapai tujuan menakut-nakuti rakyat. Cara menteror demikian telah digunakan bahkan sebelum masa perang Tiongkok-Jepang.

Pembunuhan massal di Utara Tiongkok selama Perang Sino-Jepang

Ketika merekomendasikan buku *Musuh Terselubung* yang ditulis oleh seorang penulis Amerika, Pastor Raymond J. De Jaegher dan Irene Corbally Kuhn, mantan Presiden AS Hoover, memberikan komentar bahwa buku

ini mengekspos teror yang menakutkan dari gerakan komunis. Dia merekomendasikan pada siapa saja yang ingin mengerti suatu kekuatan iblis di dunia.

Dalam buku ini, De Jaegher dan Kuhn menceritakan bagaimana PKT menggunakan kekerasan untuk menakut-nakuti orang agar menjadi penurut. Misalnya suatu hari Partai Komunis meminta semua orang untuk berkumpul di alun-alun desa. Para guru membawa murid-murid ke alun-alun dari sekolah. Tujuan untuk berkumpul ini adalah untuk menyaksikan pembunuhan terhadap 13 orang patriotik muda. Setelah mengumumkan tuduhan yang memfitnah, pemimpin komunis memerintahkan guru untuk mengajak murid-muridnya menyanyikan lagu patriotik. Ketika lagu dinyanyikan, yang muncul di panggung bukanlah para penari, tetapi seorang pengeksekusi yang memegang golok tajam. Sang pengeksekusi terlihat kasar dan kuat, seorang prajurit komunis dengan lengan yang kuat. Prajurit ini berdiri di belakang korban pertama, dengan cepat mengibaskan golok tajamnya, dan kepala pertama terpenggal jatuh ke bawah. Darah menyembprot keluar bagaikan air mancur bersamaan dengan kepala berguling di tanah, dan nyanyian anak-anak yang histeris berubah menjadi teriakan yang gaduh dan tangisan. Para guru mencoba bertahan, terus berusaha bernyanyi, belnya terdengar di antara kegaduhan.

Pengeksekusi memenggal 13 kali dan 13 kepala berjatuhan ke tanah. Setelah itu beberapa prajurit komunis datang, membedah tubuh korban dan mengambil jantungnya untuk pesta. Semua kebrutalan ini dilakukan di depan anak-anak. Semua anak menjadi pucat pasi karena teror, dan sebagian muntah-muntah. Guru-guru memarahi mereka dan membuat mereka berbaris lagi untuk kembali ke sekolah.

De Jaegher dan Kuhn sering melihat anak-anak dipaksa untuk menyaksikan pembunuhan. Anak-anak itu mulai terbiasa dengan pembunuhan berdarah ini, dan sebagian mulai menyukai ketegangan yang berlangsung.

Ketika PKT merasa bahwa pembunuhan saja tidak cukup untuk

menakut-nakuti dan kurang tegang, mereka membuat berbagai macam penyiksaan keji yang baru. Misalnya memaksa seseorang untuk menelan garam dalam jumlah yang banyak tanpa memberinya air untuk minum; korbannya akan menderita hingga meninggal karena kehausan, atau menelanjangi seseorang dan memaksa dia untuk berguling di atas pecahan kaca, atau membuat lubang pada sungai yang membeku pada musim dingin, kemudian melempar korbannya ke dalam lubang tersebut; sang korban akan meninggal karena kedinginan atau tenggelam.

De Jaegher dan Kuhn menulis bahwa anggota PKT di propinsi Shaanxi menciptakan penyiksaan yang keji. Seorang anggota partai sedang berjalan-jalan di kota, dia berhenti dan menatap pada sebuah tong besar untuk merebus di depan sebuah restoran. Kemudian dia membeli beberapa tong raksasa, dan segera menangkap beberapa orang anti-komunis. Selama pengadilan yang direkayasa, tong-tong ini diisi dengan air dan dipanasi hingga mendidih. Setelah pengadilan dilakukan, tiga orang ditelanjangi dan dilemparkan ke dalam tong dan direbus hingga meninggal. Di Pingshan, De Jaegher dan Kuhn menyaksikan seorang ayah dikuliti hidup-hidup. Para anggota PKT memaksa anak lelaki dari korban untuk turut menonton dan berpartisipasi dalam penyiksaan tak berperikemanusiaan ini, melihat ayahnya sendiri meninggal dalam kesakitan dan mendengar teriakan-teriakan ayahnya. Para anggota PKT menuangkan cuka dan asam pada tubuh si ayah agar seluruh kulitnya mudah untuk dikelupas. Mereka mulai dari bagian belakang, lalu ke arah pundak dan segera seluruh kulit dari tubuhnya terkelupas, yang tersisa hanya kulit dari kepala. Ayahnya segera meninggal dalam beberapa menit.

Teror Merah selama “Agustus Merah” dan kanibalisme Guangxi

Setelah meraih kendali absolut dalam negara, PKT tidak menghentikan kekerasannya sama sekali. Selama Revolusi Kebudayaan, kekerasan ini menjadi lebih buruk.

Pada tanggal 18 Agustus 1966, Mao Zedong bertemu dengan wakil dari Pengawal Merah di menara Lapangan Tiananmen. Song Binbin, anak

perempuan dari pemimpin komunis Song Renqiong, menempelkan sebuah emblem Pengawal Merah pada lengan Mao. Ketika Mao tahu bahwa nama Song Binbin berarti lembut dan sopan, dia berkata, “Kita membutuhkan lebih banyak kekerasan.” Song segera merubah namanya menjadi Song Yaowu (artinya ingin kekerasan).

Penyerangan bersenjata dengan penuh kekerasan segera merajalela ke seluruh negeri. Pada generasi muda yang dididik secara atheis komunis tidak mempunyai rasa takut maupun peduli. Di bawah pimpinan langsung dari PKT dan dibimbing oleh perintah dari Mao, Pengawal Merah, dengan fanatik, tak peduli apa pun, dan menganggap diri mereka di atas hukum, mulai memukuli rakyat dan merampas rumah-rumah diseluruh negeri. Di banyak tempat, semua “lima kelompok hitam” (pemilik tanah, petani kaya, golongan reaksioner, elemen buruk, sayap kanan) dan anggota keluarga mereka dibunuh. Sebuah contoh yang umum adalah Kabupaten Daxing dekat Beijing, di mana sejak 27 Agustus sampai 1 September pada 1966, sejumlah 325 orang dibunuh dalam 48 Brigade lokal dari 13 Komunitas Rakyat. Pembunuhan dilakukan terhadap orang dari yang tua berusia 80 tahun hingga yang paling muda berusia 38 hari. Dua puluh dua rumah dan seisinya dibunuh tanpa ada yang tersisa.

Memukuli orang sampai mati adalah pemandangan yang biasa. Di jalan Shatan, sekelompok Pengawal Merah menyiksa seorang wanita tua dengan rantai besi dan sabuk kulit sampai dia tidak dapat bergerak lagi, walaupun sudah demikian seorang wanita anggota Pengawal Merah melompat ke atas tubuhnya dan menginjak-injak perutnya. Wanita tua ini meninggal di tempat. Di dekat Chongwenmeng, ketika Pengawal Merah sedang menggeledah rumah seorang janda “pemilik tanah”, mereka memaksa setiap tetangganya untuk membawa satu teko air mendidih dan menyiramkan air panas ini ke pakaian sang janda sampai tubuhnya matang. Beberapa hari kemudian sang janda ditemukan meninggal dalam ruangan tersebut, dan tubuhnya dipenuhi belatung. Ada banyak cara membunuh yang dilakukan, termasuk memukuli sampai mati dengan beton, memotong dengan sabit, dan mencekik mati dengan tali. Cara membunuh bayi adalah yang paling brutal; si pembunuh menginjakkan kakinya diatas salah satu

kaki si bayi dan menarik kaki bayi yang satunya lagi, sehingga merobek si bayi menjadi dua bagian. (Dari buku “Menyelidiki Pembunuhan Massal Daxing” oleh Yu Luowen) [12]

Kanibalisme Guangxi bahkan lebih tak berperikemanusiaan dibandingkan pembunuhan massal Daxing. Penulis Zheng Yi, seorang pengarang dari sebuah buku mengenai kanibalisme Guangxi, menggambarkan kejadiannya yang terdiri dari tiga tahap.

Yang pertama adalah tahap permulaan di mana terornya secara rahasia dan misterius. Buku catatan sejarah dari kabupaten mendokumentasikan sebuah kejadian yang umum. Pada tengah malam, si pembunuh akan diam-diam mencari korbannya dan membedahnya untuk mengambil jantung dan hatinya. Karena mereka tidak berpengalaman dan masih takut, mereka malah mengambil paru-parunya, sehingga mereka harus balik kembali. Mereka akan memasak hati dan jantung tersebut, sebagian ada yang membawa minuman keras dari rumah, dan lainnya membawa bumbu, lalu semua pembunuh ini dengan tanpa bersuara memakan organ tubuh manusia tersebut dengan penerangan dari api panggangan.

Tahap kedua adalah tahap puncak di mana teror dilakukan secara terbuka di depan umum. Selama tahapan ini, pembunuh-pembunuh telah menjadi berpengalaman dalam cara mengeluarkan jantung dan hati si korban yang dalam keadaan masih hidup, dan mereka mengajarkan pada lainnya, untuk memperbaiki teknik mereka menjadi lebih sempurna. Misalnya ketika membedah orang yang masih hidup, si pembunuh hanya perlu memotong perut sang korban, menginjak tubuhnya (jika si korban diikat pada pohon, tendang perutnya dengan menggunakan lutut) maka jantung dan organ-organ lainnya akan keluar dengan sendirinya. Kepala dari tim pembunuh berhak atas jantung, hati dan alat kelamin, sementara yang lainnya berhak mendapatkan sisanya. Pemandangan yang menyeramkan ini dimeriahkan dengan bendera-bendera dan seruan-seruan.

Tahap ketiga adalah tahapan yang gila di mana kanibalisme menjadi

gerakan besar-besaran yang tersebar luas. Di Kabupaten Wuxuan, bagaikan anjing liar yang sedang makan mayat pada masa epidemik, orang-orang dengan gila makan orang lain. Seringkali sang korban pada awalnya “secara umum dikritik”, dan setiap kali sesudah itu pembunuhan terjadi, yang diikuti dengan kanibalisme. Begitu si korban jatuh ke tanah, hidup ataupun mati, orang-orang akan mencabut pisau yang telah mereka siapkan dan mengelilingi si korban, memotong tubuh si korban yang bisa diperolehnya. Pada tahapan ini, rakyat biasa pun ikut terlibat dalam kanibalisme ini. Badai dari “perjuangan kelompok”elenyapkan semua rasa berdosa dan sifat hakiki dari pikiran manusia. Kanibalisme mewabah bagaikan sebuah epidemi dan orang-orang menikmati pesta kanibalisme. Semua bagian dari tubuh manusia bisa dimakan, termasuk jantung, daging, hati, ginjal, siku, kaki, dan urat. Tubuh manusia bisa dimasak dalam berbagai cara termasuk merebus, mengukus, tumis, dipanggang, digoreng dan di barbeque. Orang minum arak atau anggur sambil makan tubuh manusia dan bermain suatu permainan. Pada masa puncak gerakan ini, bahkan kafetaria dari organisasi pemerintah tertinggi, Komite Revolusionaris Kabupaten Wuxuan menyediakan menu daging manusia.

Pembaca tidak boleh salah berpikir bahwa pertunjukan kanibalisme semacam ini adalah semata-mata suatu perilaku masyarakat yang tak terkendali. PKT adalah organisasi menyeluruh yang mengendalikan setiap sel dari masyarakat. Tanpa dorongan dan manipulasi dari PKT, gerakan kanibalisme tidak mungkin terjadi sama sekali.

Sebuah lagu yang ditulis oleh PKT yang menyanjung dirinya sendiri berbunyi: “Masyarakat lama [13] merubah orang menjadi hantu, masyarakat baru merubah hantu menjadi manusia.” Tetapi, pembunuhan-pembunuhan ini dan pesta kanibalisme menunjukan pada kita bahwa Partai Komunis Tiongkok bisa merubah manusia menjadi monster atau iblis, karena PKT sendiri lebih kejam daripada monster maupun iblis mana pun.

Penindasan Falun Gong

Bersamaan dengan rakyat Tiongkok memasuki era komputerisasi

dan perjalanan ruang angkasa, serta bisa membicarakan secara pribadi mengenai hak asasi, kebebasan dan demokrasi, banyak orang berpikir bahwa perilaku yang mengerikan dan menjijikkan telah berlalu. PKT telah mengenakan pakaian sipil dan siap untuk berhubungan dengan dunia.

Tetapi ini jauh dari kebenaran. Ketika PKT menemukan adanya sekelompok orang yang tidak takut dengan penyiksaan dan pembunuhannya yang kejam, cara yang mereka gunakan bahkan semakin gila. Kelompok yang ditindas dengan cara demikian adalah Falun Gong.

Kekerasan dan kanibalisme yang dilakukan Pengawal Merah di Propinsi Guangxi bertujuan untuk melenyapkan tubuh si korban, proses pembunuhan terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam. Para praktisi Falun Gong ditindas untuk melepaskan kepercayaan mereka akan prinsip Sejati-Baik-Sabar. Penyiksaan yang kejam seringkali terjadi selama sehari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Diperkirakan lebih dari 10.000 orang praktisi Falun Gong telah meninggal karena disiksa.

Para praktisi Falun Gong yang telah mengalami penderitaan dari berbagai macam siksaan, dan dapat meloloskan diri dari kematian telah melaporkan lebih dari 100 macam metode penyiksaan kejam yang dilakukan PKT; di bawah ini hanyalah sebagian dari contohnya.

Dipukuli dengan brutal adalah cara penyiksaan yang paling sering digunakan untuk menganiaya praktisi Falun Gong. Polisi dan pimpinan penjara secara langsung memukuli praktisi, dan juga melibatkan tahanan lainnya untuk memukuli praktisi. Banyak praktisi yang menjadi tuli karenanya, dan daun telinga mereka sobek, mata mereka remuk, gigi mereka pecah, juga tengkorak, tulang punggung, tulang iga, tulang selangka, tulang pinggul, lengan dan kaki telah patah; tangan dan kaki telah diamputasi karena dipukuli. Sebagian penyiksa dengan kasar mencubit dan meremukkan alat kelamin pria dan menendang sekitar alat kelamin dari praktisi wanita. Jika praktisi tidak menyerah, penyiksa akan terus memukuli sehingga kulit dari praktisi robek menganga dan terlihat dagingnya. Tubuh para praktisi sepenuhnya telah menjadi tak berbentuk karena siksaan dan tersimbah dengan darah,

tetapi sipir malah menyiramkan air garam pada tubuh mereka dan terus menyetrum mereka dengan tongkat listrik. Bau dari darah dan daging terbakar berbaur menjadi satu, dan jeritan kesakitan sangat menyayat. Sementara itu penyiksa juga menggunakan kantong plastik untuk menutupi kepala praktisi agar praktisi ketakutan karena tidak bisa bernafas.

Sengatan listrik adalah metode lainnya yang sering digunakan pada kamp kerja paksa di Tiongkok untuk menyiksa para praktisi Falun Gong. Polisi menggunakan tongkat listrik untuk menyetrum bagian sensitif dari tubuh, termasuk mulut, atas kepala, dada, alat kelamin, pinggul, paha, tumit kaki, payudara wanita, dan alat kelamin pria. Beberapa polisi secara bersamaan menyetrum praktisi dengan beberapa tongkat listrik sehingga daging yang terbakar dapat tercium baunya, dan bagian yang terluka menjadi hitam dan ungu. Terkadang kepala dan anus disetrum secara bersamaan. Polisi seringkali menggunakan sekaligus sepuluh tongkat listrik dan bahkan lebih banyak lagi untuk menyiksa praktisi dalam jangka waktu yang lama. Pada umumnya tongkat listrik mempunyai daya puluhan ribu volt. Ketika dinyalakan ia mengeluarkan cahaya biru dengan suara tetap. Ketika arus listriknya menyengat tubuh seseorang, rasanya bagaikan seseorang sedang dibakar atau digigit oleh ular. Setiap setruman sangatlah menyakitkan bagaikan gigitan ular. Kulit si korban menjadi merah, pecah, terbakar dan bernalah. Ada tongkat listrik yang lebih kuat lagi dengan daya voltase yang lebih tinggi yang dapat membuat si korban merasa kepalanya dipukul dengan palu.

Polisi juga menggunakan api rokok untuk membakar tangan, wajah, telapak kaki, dada, punggung, puting-payudara, dan lain-lain dari tubuh praktisi. Mereka menggunakan pemantik rokok untuk membakar tangan dan alat kelamin praktisi. Tongkat besi yang dibuat khusus dipanasi pada perapian sehingga menjadi merah membara. Ini seringkali digunakan untuk membakar kaki praktisi. Polisi juga seringkali menggunakan arang yang merah panas membara untuk membakar wajah praktisi. Polisi mengkremsikan praktisi, yang walaupun telah menerima siksaan yang keji, masih bertahan hidup dan masih bernafas dengan nadi berdenyut. Polisi kemudian menyatakan bahwa

kematiannya adalah “membakar diri sendiri”.

Polisi memukuli payudara dan daerah kelamin praktisi wanita. Mereka memperkosa wanita dan juga memperkosa secara beramai-ramai. Mereka menggunakan tongkat listrik untuk menyetrum payudara dan alat kelamin mereka. Mereka menggunakan pemantik rokok untuk membakar puting-payudaranya, dan memasukkan tongkat listrik ke dalam vagina praktisi dan menyetrumnya. Mereka mengikat empat sikat gigi dan memasukkannya ke dalam vagina praktisi wanita dan menggosokkannya sambil memutar sikat gigi ini. Mereka mengkaitkan bagian tubuh pribadi praktisi wanita dengan kait-besi. Sementara tangannya diborgol ke belakang, puting-payudara dari praktisi wanita dikaitkan dengan kawat agar bisa disetrum dengan arus listrik. Mereka melucuti pakaian praktisi wanita, dan memasukkan mereka ke dalam sel penjara pria yang mana kemudian memperkosa mereka.

Mereka memaksa praktisi Falun Gong untuk mengenakan “jaket ketat” [14], kemudian menyilangkan dan mengikat tangan mereka ke belakang. Mereka menarik tangan praktisi ke depan dada, dan mengikatnya dengan kaki, dan menggantung mereka diluar jendela. Bersamaan itu, mereka juga menyumpal mulut praktisi dengan kain, memasang *earphone* ke telinga mereka, dan terus menerus menyatel pesan-pesan yang menjelekkan Falun Gong. Menurut saksi mata, orang-orang yang menderita karena siksaan ini mengalami patah lengan, urat putus, tulang pundak, pergelangan tangan dan siku patah. Mereka yang disiksa dengan cara ini dalam jangka waktu yang lama mengalami patah tulang punggung, dan meninggal dalam kesakitan yang menyayat.

Mereka juga melemparkan praktisi ke tempat yang penuh air selokan. Mereka menancapkan stik bambu dengan menggunakan palu ke bawah kuku praktisi, dan memaksa mereka untuk tinggal di dalam ruang lembab yang penuh dengan kutu merah, hijau, kuning dan putih, yang ada di langit-langit, lantai dan dinding, yang menyebabkan luka mereka menjadi bernanah. Mereka juga membuat anjing, ular dan kalajengking menggigit praktisi, dan menyuntik praktisi dengan obat-obat yang bersifat merusak saraf. Ini

hanyalah beberapa metode dari cara penyiksaan terhadap praktisi dalam kamp kerja paksa.

III. Perjuangan Kejam dalam Partai

Karena PKT berlandaskan pada prinsip-prinsip partai dan bukan atas dasar moral dan keadilan, kesetiaan para anggotanya khususnya pejabat tingkat tinggi kepada pemimpin tertinggi adalah sebuah hal yang tidak boleh dipertanyakan. Oleh karena itu, partai perlu menciptakan suasana teror dengan cara membunuh anggotanya supaya yang masih hidup bisa melihat bahwa jika diktator tertinggi ingin seseorang mati, orang ini akan mati dengan cara yang tragis.

Pertikaian dalam tubuh Partai Komunis sudah terkenal. Semua anggota dari Politbiro dari Partai Komunis Rusia pada dua masa jabatan pertama, selain Lenin yang telah meninggal, dan Stalin sendiri, semuanya dihukum mati atau bunuh diri. Tiga dari lima marsekal dihukum mati, tiga dari lima pimpinan Komander dihukum mati, seluruhnya sepuluh orang dari pimpinan Komando tentara kedua dihukum mati, 57 orang dari 85 orang komando dari regu tentara dihukum mati, dan 110 orang dari 195 orang divisi komando dihukum mati.

PKT selalu menjalankan “perjuangan brutal dan penyerangan tanpa ampun”. Taktik ini tidak hanya ditujukan pada orang-orang di luar partai. Sejak awal masa revolusi di propinsi Jiangxi, PKT telah membunuh banyak orang pada Regu Anti-Bolshevik (Regu AB) [15] yang hanya meninggalkan beberapa orang yang masih hidup untuk terus berperang. Di kota Yan'an, Partai melakukan kampanye “Pelurusan”. Setelah mempunyai kekuatan politik, ia menenyapkan Gao Gang, Rao Sushi [16], Hu Feng, dan Peng Dehuai. Ketika masa Revolusi Kebudayaan, hampir semua anggota senior dalam partai telah dilenyapkan. Tidak ada mantan sekretaris jenderal PKT yang berakhir dengan baik.

Liu Shaoqi, mantan Presiden Tiongkok yang pernah menjadi orang terkuat kedua, meninggal dengan tragis. Pada ulang tahunnya yang ke-70,

Mao Zedong dan Zhou Enlai [17] secara khusus memerintahkan Wang Dongxing (pemimpin penjaga Mao) untuk mengirimkan kado ulang tahun bagi Liu Shaoqi, berupa sebuah radio, agar dia dapat mendengar pengumuman resmi dari Sesi Sidang Lengkap Ke-8 dari Komite Pusat Ke-Duabelas yang menyatakan, “Selamanya usir Liu Shaoqi sang pengkhianat, mata-mata dan pembelot, dari Partai dan teruskan mengungkapkan dan mencerca Liu Shaoqi dan rekan-rekan kriminalnya karena telah berkhianat dan membelot.”

Liu Shaoqi menjadi tertekan secara mental dan penyakitnya dengan cepat memburuk. Karena dia diikat ditempat tidur untuk jangka waktu yang lama dan tidak dapat bergerak, lehernya, punggungnya, pinggulnya dan tumitnya penuh dengan benjolan kulit bernanah yang menyakitkan. Ketika dia sedang kesakitan, dia akan meraih kain, benda, atau tangan orang lain, dan tidak mau melepaskannya, oleh karena itu orang memberikan botol plastik yang keras untuk digenggamnya. Ketika dia meninggal, botol plastik yang keras ini telah berubah bentuk menjadi jam-pasir karena genggamannya.

Pada Oktober 1969, tubuh Liu Shaoqi mulai membusuk di hampir seluruh tubuh terinfeksi dan mengeluarkan nanah yang baunya menyengat. Dia sangat kurus seperti rel dan diambang kematian. Tetapi inspektur khusus dari komite partai pusat tidak mengijinkannya mandi maupun membalikkan tubuhnya agar bisa berganti baju. Malahan mereka melucuti pakaiannya, membungkusnya dengan selimut, mengirimnya dengan pesawat dari Beijing ke kota Kaifeng, dan mengurungnya di ruang bawah tanah pada gedung penahanan yang tertutup rapat. Ketika dia mengalami demam tinggi, mereka tidak hanya tidak memberikan obat padanya, tetapi juga tidak mengijinkan petugas kesehatan memeriksanya. Ketika Liu Shaoqi meninggal, dia tak berbentuk, dan mempunyai rambut putih kusut sepanjang dua kaki. Dua hari kemudian, pada tengah malam dia dikremasi sebagai seorang yang mengidap penyakit yang sangat menular. Tempat tidurnya, bantal dan semua barang yang ditinggalkannya dikremasikan. Surat kematian Liu bertuliskan: Nama: Liu Weihuang, Pekerjaan: tuna karya, Sebab kematian: penyakit. PKT menyiksa presiden negerinya sendiri sampai

mati seperti ini tanpa memberikan alasan yang jelas.

IV. Memperluas Revolusi dengan Membunuh Orang di Luar Negeri

Selain membunuh orang dengan menggunakan segala macam cara di dalam negeri Tiongkok, PKT juga ikut serta dalam pembunuhan orang Tionghoa perantauan, dengan memperluas “revolusinya”. Khmer Merah adalah contoh tipikal.

Khmer Merah dibawah pimpinan Pol Pot berkuasa di Kamboja hanya empat tahun. Tetapi, sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1978 lebih dari dua juta orang, termasuk lebih dari 200.000 orang Tionghoa, terbunuh di negara kecil yang hanya mempunyai populasi sebanyak delapan juta orang ini.

Kejahatan Khmer Merah tidak terhitung banyaknya, tapi kita tidak membicarakannya di sini. Walaupun demikian mau tidak mau kita harus membicarakan hubungannya dengan PKT.

Pol Pot sangat memuja Mao Zedong. Mulai tahun 1965, ia mengunjungi Tiongkok empat kali untuk mendengarkan ajaran Mao Zedong secara langsung. Mulai bulan November 1965, Pol Pot menetap selama tiga bulan di Tiongkok, Chen Boda dan Zhang Chunqiao berdiskusi dengannya membahas teori-teori seperti “kekuatan politik tumbuh di ujung laras senapan,” “perjuangan golongan,” “diktator proletariat,” dan lain-lain. Di kemudian hari, ini menjadi dasar bagaimana dia memerintah Kamboja. Sekembalinya ke Kamboja, Pol Pot mengganti nama partainya menjadi Partai Komunis Kamboja dan membangun pangkalan revolusinya berdasarkan model PKT yaitu mengepung kota dari luar.

Pada 1968, Partai Komunis Kamboja secara resmi membentuk angkatan bersenjata yang pada akhir 1969 telah memiliki lebih dari 3.000 orang. Tetapi pada 1975, sebelum menyerang dan menguasai kota Phnom Penh, angkatan bersenjata ini telah menjadi pasukan tempur bersenjata

lengkap yang berani, beranggotakan 80.000 orang prajurit. Semua ini berkat bantuan dari PKT. Buku berjudul *“Documentary of Supporting Vietnam and Fighting with America”* karangan Wang Xiangen menyebutkan bahwa pada 1970 Tiongkok memberikan Pol Pot persenjataan untuk 30.000 prajurit. Pada 1975, Pol Pot menguasai ibu kota Kamboja, dan dua bulan kemudian, dia pergi ke Tiongkok untuk mengunjungi PKT dan mendengarkan instruksi. Pembunuhan yang dilakukan Khemer Merah, jelas tidak mungkin berhasil bila tidak didukung oleh teori dan peralatan PKT.

Sebagai contoh, setelah dua orang anak Pangeran Sihanouk dibunuh oleh Partai Komunis Kamboja, mereka mematuhi perintah Zhou Enlai mengirim Sihanouk ke Beijing. Sudah biasa bahwa jika Partai Komunis Kamboja membunuh orang, mereka bahkan akan membunuh janinnya pula untuk mencegah adanya kesulitan di kemudian hari. Tapi atas permintaan Zhou Enlai, Pol Pot mematuhinya tanpa protes.

Zhou Enlai dapat menyelamatkan Sihanouk dengan satu kata, tapi PKT tidak keberatan, lebih dari 200.000 orang Tionghoa dibunuh oleh Partai Komunis Kamboja. Pada waktu itu, orang Tionghoa Kamboja mendatangi kedutaan besar Tiongkok untuk meminta pertolongan, tetapi kedutaan mengabaikan mereka.

Pada Mei 1998, ketika terjadi pembunuhan dan pemerkosaan skala besar terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia, PKT tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Mereka tidak menawarkan bantuan, bahkan memblokir beritanya di dalam negeri Tiongkok. Kelihatannya pemerintah Tiongkok sama sekali tidak peduli dengan nasib Tionghoa perantauan; mereka bahkan tidak menawarkan bantuan kemanusiaan.

V. Pengrusakan Keluarga

Kita tidak mungkin dapat menghitung berapa banyaknya orang yang terbunuh dalam kampanye politiknya PKT. Tidak mungkin melakukan survei statistik di dalam masyarakat karena informasi yang ditutup-tutupi dan hambatan yang ada karena perbedaan daerah, kelompok etnis, dan bahasa

daerah. Pemerintahan PKT tidak akan mau melakukan survei semacam ini, karena sama saja artinya dengan menggali kuburnya sendiri. PKT lebih suka menghilangkan detail dalam menulis sejarahnya sendiri.

Bahkan lebih sulit lagi mengetahui berapa jumlah keluarga yang dihancurkan oleh PKT. Dalam kasus yang satu, keluarga berantakan karena satu orang meninggal, di lain kasus, seluruh keluarga meninggal. Bahkan walaupun tidak ada keluarga yang meninggal, banyak yang dipaksa untuk bercerai. Ayah dan anak, ibu dan anak dipaksa untuk tidak mengakui hubungan keluarganya. Ada yang cacat, ada yang menjadi gila, dan ada yang mati muda karena menderita sakit serius akibat disiksa. Catatan tragedi dari semua keluarga ini sangat tidak lengkap.

Berita Yomiuri yang berpusat di Jepang pernah melaporkan bahwa lebih dari setengah populasi Tiongkok pernah dianiaya oleh PKT. Jika demikian, jumlah keluarga yang dihancurkan oleh PKT diperkirakan mencapai lebih dari 100 juta.

Zhang Zhixin menjadi terkenal karena ribuan berita mengenai kisahnya. Banyak orang yang mengetahui dia menderita penyiksaan secara fisik dan mental serta pemerkosaan massal. Akhirnya dia menjadi gila dan ditembak mati setelah lehernya dipotong. Tapi banyak orang yang tidak mengetahui ada kisah kejam lainnya di balik tragedi ini - bahkan anggota keluarganya diharuskan menghadiri “kelas belajar bagi keluarga terpidana mati.”

Awal musim semi tahun 1975 Lin Lin, anak perempuan Zhang Zhixin menceritakannya kembali sebagai berikut.

Seseorang dari Pengadilan Shenyang berbicara dengan keras, “Ibumu benar-benar seorang kontra revolusioner yang keras kepala. Dia menolak untuk menerima pembaruan, dan benar-benar keras kepala sulit dirubah. Dia menentang pemimpin besar kami Ketua Mao, menentang gagasan hebat Mao Zedong, dan menentang petunjuk revolusi kaum proletar Ketua Mao. Dengan begitu banyak kejahatan, pemerintah kami

mempertimbangkan memperberat hukuman. Jika ia dieksekusi, bagaimana sikap kamu?” Saya tercengang, dan tidak tahu bagaimana harus menjawab. Hati saya hancur. Tapi saya berpura-pura tenang, dan berusaha keras menahan jatuhnya air mata. Ayah saya telah memberitahukan saya bahwa kita tidak boleh menangis di depan orang lain, kalau tidak bagaimana mungkin kami dapat tidak mengakui hubungan kami dengan ibu saya. Ayah menjawabnya untuk saya, “Kalau memang demikian, pemerintah bebas melakukan apa yang dianggap perlu.”

Orang dari pengadilan itu kembali bertanya, “Akankah kamu mengambil jenazahnya jika ia dieksekusi? Akankah kamu mengumpulkan barang-barang pribadinya di penjara?” Saya menundukkan kepala dan tidak berkata apa pun. Ayah kembali menjawabnya untuk saya, “Kami tidak butuh apa pun.”... Ayah menggandeng tangan saya dan adik saya berjalan keluar dari penginapan daerah. Terhuyung-huyung, kami berjalan pulang menentang badai salju yang besar. Kami tidak memasak; ayah membagi dua satu-satunya roti jagung kasar yang kami miliki dan memberikannya kepada saya dan adik saya. Dia berkata, “Habiskan dan tidurlah lebih pagi.” Saya berbaring diam di atas ranjang tanah liat. Ayah duduk di bangku dan menatap lampu dengan linglung. Kemudian, dia melihat ke ranjang dan berpikir bahwa kami sudah tertidur. Dia berdiri, dengan hati-hati membuka tas yang kami bawa dari rumah lama kami di Shenyang, dan mengeluarkan foto ibu. Dia menatapnya dan menangis.

Saya bangun dari ranjang, meletakkan kepala saya di tangan ayah dan mulai menangis dengan keras. Ayah membelai saya dan berkata, “Jangan lakukan itu, kita tidak boleh membiarkan tetangga mendengarkannya.” Adik saya terbangun setelah mendengar tangisan saya. Ayah memeluk saya dan adik saya dengan ketat. Malam ini kami tidak tahu berapa banyak air mata yang kami keluarkan, tetapi kami tidak dapat menangis dengan bebas.

Seorang dosen di sebuah universitas punya keluarga yang bahagia, tetapi keluarganya mengalami bencana selama berlangsungnya kampanye untuk memperbaiki gerakan anti kelompok kanan yang lebih dulu muncul. Pada saat gerakan anti kelompok kanan, wanita yang akan menjadi istrinya

berpacaran dengan seseorang yang dicap sebagai kelompok kanan. Orang itu kemudian dikirim ke tempat yang jauh dan sangat menderita. Karena gadis muda itu tidak tahan menyendiri, akhirnya dia melepaskan orang itu dan menikah dengan dosen tersebut. Ketika pada akhirnya kekasihnya kembali ke kampung halaman mereka, wanita itu, kini adalah ibu dari beberapa orang anak, sudah tidak mungkin menebus pengkhianatannya di masa lalu. Dia memaksa untuk menceraikan suaminya untuk menebus perasaan bersalahnya. Pada saat ini, dosen tersebut sudah berumur 50 tahun lebih; dia tidak dapat menerima perubahan yang tiba-tiba dan menjadi gila. Dia melepaskan semua pakaian dan lari ke sana ke mari mencari tempat untuk menempuh hidup baru. Akhirnya, istrinya meninggalkan dia dan anak-anak mereka. Perpisahan menyakitkan yang dipicu oleh partai ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan dan merupakan penyakit sosial yang tidak dapat disembuhkan yang hanya dapat menggantikan perpisahan dengan perpisahan lainnya.

Keluarga adalah kesatuan utama dari masyarakat Tionghoa. Juga merupakan pertahanan terakhir dari kebudayaan tradisional terhadap kebudayaan partai. Oleh karena itulah mengapa penghancuran keluarga merupakan hal yang terkejam dari sejarah pembunuhan yang dilakukan oleh PKT.

Karena PKT menguasai semua sumber daya sosial, ketika seseorang diklasifikasikan sebagai pihak yang berlawanan dengan pemerintahan diktator, dia segera akan mengalami krisis kehidupan, dituduh oleh semua orang dalam masyarakat dan martabatnya dilucuti. Keluarga adalah tempat berlindung yang paling aman untuk orang yang tidak bersalah ini. Tetapi kebijakan PKT tentang keterlibatan, menghalangi anggota keluarga saling menghibur; kalau tidak, mereka sangat beresiko dicap sebagai lawan dari pemerintahan diktator. Zhang Zhixin dipaksa untuk bercerai. Bagi banyak orang, pengkhianatan oleh anggota keluarga - pemberitaan, perkelahian, mencela di muka umum, dan atau mengadukan mereka - merupakan pukulan terakhir yang menghancurkan semangat mereka. Alhasil banyak orang yang melakukan bunuh diri.

VI. Cara Membunuh dan Konsekuensinya

Pedoman teori membunuh PKT

PKT selalu memuji dirinya telah mengembangkan Marxisme dan Leninisme dengan penuh kecerdasan dan kreativitas. Akan tetapi sesungguhnya PKT dengan kreativitasnya mengembangkan sifat keblisan yang belum pernah ada sepanjang masa di seluruh dunia. Ia menggunakan kesamaan sosial dari ideologi komunis untuk membohongi rakyat dan kaum intelektual. Menggunakan revolusi kebudayaan merusak total kepercayaan untuk mempropagandakan atheisme. Dengan komunisme menolak sistem kepemilikan pribadi, dan dengan menggunakan teori Lenin mempraktekkan kekerasan menguasai negara. Bersamaan pula menyatu dengan kebudayaan tradisional untuk kemudian merusaknya dengan cara meninggalkan kebudayaan Tiongkok kuno, ini bagian yang paling fatal.

PKT menggunakan penemuannya yang tercakup dalam teori dan kerangka “revolusi” dan “terus revolusi” di bawah diktator proletariat. Mereka menggunakan sistem ini untuk mengubah masyarakat di bawah kekuasaan otoriter partai. Teorinya terdiri dari dua bagian, basis ekonomi dan kekuasaan mutlak kaum proletar. Basis ekonomi menentukan kekuasaan sementara sebaliknya kekuasaan mengendalikan basis ekonomi. Untuk memperkokoh kekuasaan ditingkat atas, terutama kekuasaan partai, harus mulai mengadakan revolusi terhadap basis ekonomi. Ini termasuk : (1) Membunuh tuan tanah untuk menyelesaikan masalah hubungan produksi dengan petani; (2) Membunuh kaum feodalis untuk menyelesaikan masalah hubungan produksi dengan sektor perkotaan.

Pada lapisan atas, perbuatan membunuh juga dilakukan berulang kali. Tujuannya adalah untuk melindungi tetap berlangsungnya monopoli yang totaliter dari partai terhadap ideologi. Termasuk di antaranya:

Menyelesaikan Persoalan Sikap Politik Para intelektual Terhadap Partai

PKT berulang kali mengadakan kampanye untuk mereformasi pikiran kaum intelektual. Mereka telah memvonis intelektual borjuis, ideologi borjuis,

pandangan yang anti politik, ideologi tanpa kelas, kapitalis, dan liberalisme, dst. Partai melakukan cuci otak,elenyapkan hati nurani, membuat budi pekerti intelektual tersapu bersih. Sehingga mereka tak lagi memiliki kebebasan berpikir dan perilaku terpuji, termasuk membela yang benar, berkorban demi keadilan. Hilang pula dari nurani mereka nilai-nilai budi luhur. Tradisi mengajarkan seperti “papah dalam harta namun iman tidak tergoyahkan”, “gagah membela kebenaran tak boleh dihina”, “kaya akan harta namun tidak mengumbar nafsu”, “bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian”, “seluruh negeri dalam keadaan bangun atau jatuh, tanggung jawab setiap anak bangsa”, “kaum budiman jika berharta tentunya dermawan pula hatinya,” “kalaupun miskin harta tetap bersih (tidak korupsi)”. Semua nilai-nilai ini sudah terkikis habis.

Membunuh dan Menggerakkan Revolusi Kebudayaan demi Kekuasaan Totaliter PKT dalam Kebudayaan dan Politik

PKT terlebih dahulu menggerakkan kekuatan massa dari dalam dan di luar partai. Dimulai dengan membunuh dari kalangan dunia sastra, seni, teater, sejarah, lalu pendidikan. Pertama, rakyat seluruh negeri membunuh beberapa orang yang terkenal seperti Liu Shaoqi, Wu Han, Lao she, Jian Bozan. Lalu berkembang ke sekelompok kecil dalam partai, sekelompok kecil dalam ketentaraan. Sampai ke tingkat seluruh rakyat, seluruh tentara, seluruh anggota partai saling membunuh. Pertempuran fisik melenyapkan raga, pertempuran ideologi melenyapkan jiwa. Itu merupakan masa yang paling kacau dan brutal yang dikendalikan oleh partai, keiblisian sifat manusia telah diperbesar sampai batas yang semaksimal mungkin oleh kebutuhan partai untuk menambah daya yang disebabkan oleh krisis kepercayaan terhadap partai. Membunuh dihalalkan dengan mengatas namakan demi revolusi, demi menjaga keutuhan jalannya revolusi dan wibawa partai juga pemimpin Mao Zedong. Ini merupakan latihan bersama saling memusnahkan oleh seluruh rakyat negeri yang pertama kali terjadi dalam sejarah peradaban dan dilakukan oleh kaum non kapitalis.

Demi Menyelesaikan Tuntutan Demokrasi oleh Masyarakat Akar Rumput setelah Revolusi Kebudayaan, PKT Memuntahkan Peluru Membunuh saat 4 Juni 1989

Ini adalah kali pertama tentara membunuh rakyatnya secara terang-terangan. Untuk meredam tuntutan rakyat lapisan bawah yang ditujukan kepada pemerintah agar memberantas korupsi, kolusi dan kebobrokan moral,

menyerukan kebebasan pers, kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat. Dalam pembantaian di Tiananmen ini, juga diciptakan suasana saling menghasut agar rakyat dan tentara saling membenci. Maka dibuatlah rakyat membakar mobil tentara, tentara dibunuh oleh rakyat. Akibatnya, tentara yang juga adalah anak bangsa membantai rakyatnya sendiri.

Membantai Orang dari Aliran Kepercayaan yang Berbeda

Segmen kepercayaan merupakan hal yang vital bagi PKT. Demi kelangsungan ajaran sesat PKT tidak terbongkar, PKT di awal masa pembangunan telah mulai membasmi segala bentuk dan organisasi aliran kepercayaan dan agama. Sampai pada masa sekarang ini, ketika menghadapi komunitas Falun Gong, sekali lagi PKT mengacungkan golok. Taktiknya ialah dengan mengambil keuntungan dari prinsip-prinsip Falun Gong, Sejati-Baik-Sabar. Bahwa toh praktisi Falun Gong tidak akan berbohong, tidak menggerakkan kekacauan, tidak mengganggu kestabilan masyarakat. Namun bentuk penganiayaan yang dilakukan tidak kalah keji dengan yang dilakukan sebelumnya. Pengalaman penganiayaan terhadap praktisi Falun Gong ini juga digunakan untuk menyalakan pengikut aliran kepercayaan lainnya. Kali ini PKT dan Jiang Zemin sendiri yang maju beraksi menindas Falun Gong.

Membunuh Demi Menutupi Berita

Hak rakyat untuk mengetahui diharamkan oleh PKT. Mereka akan membunuh demi menutup berita. Dulu, mendengarkan radio musuh tergolong pelanggaran yang berat dan bisa dijebloskan ke penjara. Kini menghadapi berbagai intervensi saluran televisi untuk berklarifikasi perihal penganiayaan praktisi Falun Gong, Jiang zemin mengeluarkan perintah, bunuh tanpa ampun. Liu Chengjun yang nekat melakukan klarifikasi melalui TV, disiksa dengan keji hingga tewas. PKT memperlakukakan preman Kantor 610, polisi, alat negara dan praktisi hukum serta jaringan kabel yang luas juga sistem kepolisian, untuk memonitor semua gerak gerik masyarakat umum.

Merampas Hak Hidup Rakyat demi Keuntungan Pribadi

Teori PKT untuk terus melakukan revolusi, pada dasarnya adalah masalah tidak rela untuk turun dari singgasana kekuasaan. Di tahap sekarang, korupsi dan kebobrokan dalam tubuh PKT, telah berkembang menjadi suatu

titik konflik antara bertahan dengan kekuasaan anarkis sebuah partai dan kesinambungan hak hidup rakyat. Di saat rakyat menggeliat bangun dan mempertahankan hak hidupnya dalam lingkaran hukum, terlihat PKT kembali menggunakan kekerasan, tak hentinya mengacungkan golok yang ditujukan kepada kelompok pemimpin dari gerakan yang ada. Untuk ini PKT telah menyiapkan tentara bersenjata jutaan orang, dibanding saat 4 Juni 1989 di Tiananmen, yang mengumpulkan tentara secara mendadak, PKT saat ini lebih siap untuk membunuh. Saat rakyat dipaksa berjalan ke jalan buntu, sesungguhnya PKT sendiri juga sedang dipaksa ke arah jalan buntu, kekuasaan politiknya kini mencapai taraf setiap batang ilalang pun dicurigai sebagai musuh, gemuruh hujan angin bagai akan meruntuhkan.

Menyimpulkan ulasan di atas, semua dapat menyaksikan, pada hakikatnya PKT merupakan sebuah roh jahat. Demi mempertahankan kekuasaan anarkis mutlak, tidak peduli perubahan apa yang terjadi, atau kapan terjadi, yang jelas PKT tidak akan mengubah sejarah pembunuhannya. Bahwa dulu membunuh, sekarang membunuh, di masa yang akan datang pun ia masih bisa membunuh, merupakan kenyataan yang tidak akan berubah.

Keadaan berbeda menggunakan cara membunuh yang berbeda pula

Menggunakan Isu Masyarakat

PKT membunuh dengan cara yang beragam, beda zaman beda bentuknya. Cara membunuh yang paling lazim adalah menyebar isu masyarakat. Perkataan yang acapkali diucapkan ialah “tidak membunuh tidak dapat meredakan kebencian masyarakat”, sehingga terlihat seperti PKT membunuh sesuai dengan keinginan rakyat. Padahal sesungguhnya, api kebencian masyarakat tersebut justru hasil kipasan Partai Komunis!

Contohnya isi cerita “Wanita Berambut Putih”, jelas-jelas telah merubah cerita rakyat. Kisah tentang Liu Wencai yang mengisahkan rumah-rumah yang disewakan dan kamar di bawah tanah untuk penjara itu adalah karangan belaka, tujuannya untuk menghasut rakyat untuk membenci tuan tanah. Cara-cara mengiblisikan musuh sangat sering digunakan. Bahkan presiden pun bisa diibliskan, seperti pada Liu Saoqi. Terhadap Falun Gong lewat film yang

disutradarai PKT direkayasa peristiwa membakar diri di lapangan Tiananmen, dimaksudkan untuk menghasut orang banyak membenci Falun Gong, yang berlanjut penyiksaan genosida terhadap praktisi Falun Gong. Cara membunuh seperti itu, tidak pernah berubah, bahkan seiring canggihnya telekomunikasi semakin canggih pula PKT membunuh orang, dulu hanya membohongi rakyat Tiongkok sendiri, sekarang masyarakat luar negeri pun dia bohongi.

Menggerakkan Massa untuk Membunuh

PKT tidak saja membunuh dengan mesin kediktatorannya, melainkan juga menggerakkan massa untuk membunuh. Jika dipermulaannya masih terdapat sedikit aturan, ketika massa telah membunuh dengan semangat maka sama sekali sudah tidak berdasarkan hukum lagi. Misalnya sewaktu melaksanakan *landreform*, seorang anggota komite *landreform* ini menentukan hidup matinya sang tuan tanah.

Bunuh Jiwanya Dulu, lalu Bunuh Raganya

Cara pembunuhan lainnya ialah bunuh jiwanya dulu, lalu bunuh raganya. Raja Qin Shihuang yang paling bengis dalam sejarah, tidak pernah bermaksud menghabisi semangat orang. Sementara PKT tidak pernah memberi kesempatan kepada orang untuk mati dengan terhormat. Mereka malah mengumumkan akan mengampuni yang berterus terang, yang tetap memberontak akan mendapat perlakuan yang keras, sedang yang mengaku dosa akan diberi jalan hidup. Pokoknya harus sampai melepaskan pikiran dan kepercayaan sendiri, lalu mati seperti anjing yang tidak mempunyai harga diri. Sebab, kalau terlihat mati dengan penuh hormat akan memberikan semangat kepada yang lain. Hanya dengan membuat seseorang mati dengan terhina, baru tercapai maksud dan tujuan PKT mendidik rakyatnya. Saat ini PKT begitu kejamnya menyiksa praktisi Falun Gong, dikarenakan para praktisi tersebut lebih memilih kepercayaannya ketimbang nyawanya, PKT hanya bisa menyiksa tubuh raganya, karena tidak mampu membuat malu dengan merendahkan kehormatan mereka.

Membunuh dengan Pukul dan Paksa

Ketika membunuh, PKT bisa membunuh dengan cara menggunakan tongkat dan lobak sekaligus, ada yang dilindungi, ada yang diasingkan. PKT

selamanya bilang menyerang sekelompok kecil, dengan kata lain cuma 5 persen, lainnya yang merupakan mayoritas adalah yang baik, dan menjadi objek untuk dididik. Cara mendidiknya dengan teror dan melindungi. Pendidikan dengan teror menggunakan ancaman-ancaman agar rakyat takut, bila menentang PKT akan berakibat tragis dan rakyat pun akan menjauhi orang-orang yang terkena hukuman ini. Pendidikan dengan melindungi adalah dengan meyakinkan rakyat bahwa apabila mereka tunduk kepada partai, menjaga kepercayaan partai, maka mereka akan dipromosikan atau pun mendapatkan keuntungan-keuntungan lain. Lin Biao berkata hari ini sedikit, besok sedikit lagi, lama-lama menjadi banyak. Acapkali orang yang beruntung luput dalam pergerakan yang satunya, menjadi korban pada pergerakan yang lainnya.

Cara Bunuh Membasmi Selagi Tunas Pembunuhan Terselubung di Luar Hukum

Kini, PKT masih mengembangkan cara bunuh basmi selagi masih tunas dan pembunuhan terselubung di luar hukum. Contohnya protes para buruh dan petani semakin hari semakin banyak dan keras. PKT dengan prinsip basmi selagi masih tunas, maka selalu menangkap yang dianggap sebagai pemimpinnya, dan mengganjarnya dengan hukuman berat. Contoh lain, era di mana hak asasi manusia telah menjadi fenomena dunia, PKT tidak menghukum mati praktisi Falun Gong yang ditangkap. Tetapi didorong oleh hasutan dari Jiang Zemin, kalau mati ya mati percuma, dalam arti tidak ada yang bertanggung jawab atas kematian praktisi Falun Gong yang dianiaya berat sampai mati mengenaskan. Kalau ada yang bertanya atau mengadu ke atas yang memang dibolehkan oleh hukum negara, tetapi PKT menyuruh polisi berpakaian preman, atau preman/ bandit setempat, untuk menangkap rakyat yang ingin bertanya atau mengadu. Mereka ada yang dipulangkan ke tempat asal, ada yg dikebloskan ke kamp kerja paksa.

Membunuh Rakyat Kecil sebagai Peringatan kepada Lainnya.

Misalnya membunuh Zhang Zhixin, Yu Luohe, Lin Zhao dll.

Tidak Membunuh agar Terlibat seperti tidak Membunuh

Orang yang mempunyai reputasi internasional hanya ditindas tapi tidak dibunuh. Tujuannya untuk membunuh orang-orang yang kecil pengaruhnya dan luput dari perhatian umum. Contohnya ketika masa menindas

pemberontakan, para jenderal tinggi KMT seperti Long Yun, Fu Zuoyi, Du Yiming dan lainnya tidak mereka bunuh, yang dibunuh hanyalah pejabat menengah ke bawah dan prajurit KMT.

Dengan membunuh orang terus menerus, jiwa seseorang mengalami metamorfosa, kini banyak orang Tionghoa mempunyai perasaan hati (tendensi) membunuh yang sangat kejam. Sewaktu terjadi peristiwa WTC 9 September yang menggemparkan dunia, di sejumlah internet di Tiongkok malah bersorak sorai. Perkataan perang yang melewati batas terdengar di mana-mana, membuat bulu roma seakan bergidik.

Penutup

Kebiasaan PKT memblokir berita, sehingga kita tidak mengetahui selama PKT berkuasa, berapa tepatnya angka kematian dengan cara tidak wajar. Hanya dengan contoh yang disebutkan di atas saja diperkirakan menelan korban 60 juta orang, belum ditambah PKT membunuh kaum minoritas di Xin Jiang, Tibet, Mongolia dalam, Yunnan, data-data bersejarah mengenai hal tersebut lebih sulit didapat.

Kecuali disiksa sampai mati, lebih banyak orang yang disiksa hingga cacat, menjadi gila, berapa banyak orang yang dibuat kesal hingga mati, ketakutan sampai mati, menderita sampai mati, kita tidak pernah mengetahuinya. Perlu diketahui, setiap kematian seseorang, tentunya merupakan penderitaan yang tidak terlupakan bagi anggota keluarganya.

Media Jepang pernah melaporkan, kantor pusat PKT memerintahkan diadakan penyelidikan terhadap 29 kota provinsi, sepanjang pergerakan Revolusi Kebudayaan telah memakan korban sebanyak 60 juta orang.

Stalin pernah berkata, kalau seorang saja yang mati itu adalah tragedi, tetapi jika yang mati sudah mencapai satu juta orang, itu hanya merupakan deretan angka. Li Jingquan ketika mendengar orang berkata di Sizhuan berapa banyak orang yang mati kelaparan, dengan tenang ia balik bertanya, di masa pemerintahan apa yang tidak memakan korban? Mao Zedong berkata: mau

berjuang harus ada pengorbanan, perihal ada orang yang mati itu hal yang lumrah. Ini adalah sikap PKT yang atheis dalam menghargai makhluk hidup, maka Stalin membunuh 20 juta orang, yang merupakan sepersepuluh dari jumlah penduduknya ketika itu, PKT membunuh 80 juta orang, lebih kurang sepersepuluh dari keseluruhan penduduknya, Khmer Merah membunuh 2 juta orang, yang juga seperempat dari jumlah penduduknya, dan sekarang penduduk Korea Utara yang menderita kelaparan diperkirakan telah mencapai 1 juta orang. Ini semua adalah hutang darah dari Partai Komunis.

Agama sesat menggunakan darah sebagai persembahan bagi arwah jahat yang dipujanya. Sejak lahirnya, PKT tak henti-hentinya membunuh, bahkan jika tak dapat membunuh orang luar maka orang sendiri pun jadi korban keganasannya, untuk apa yang disebut “pertarungan kelas”, “konflik intern partai”. Korban pembunuhan bahkan bisa terdiri dari pemimpin negara, jenderal besar, jenderal, menteri dan lain-lain yang dipersembahkan di atas altar agama sesatnya.

Banyak yang mengatakan beri waktu kepada PKT maka ia akan menjadi baik, katanya ia sekarang membunuh dengan memperhatikan norma-norma. Kita tidak membahas membunuh satu orang tetap saja disebut pembunuh, dari sudut pandang yang lebih luas, karena membunuh bagi PKT adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pemerintahan rejim yang berdasarkan teror. Maka bagaikan roda yang bergerigi, akan menggilas banyak atau sedikit orang itu berdasarkan keperluan. Tidak dapat diprediksi. Ketika orang-orang tidak terlalu merasakan mengerikan, membunuh dalam jumlah banyak bisa meningkatkan tingkat kengerian orang. Jika perasaan takut sudah besar, membunuh dalam jumlah kecil sudah cukup membuat takut orang. Ketika orang terbiasa oleh pergerakan politik membunuh, rasa ketakutan menghadapi PKT telah berkembang menjadi pantulan, PKT tidak perlu lagi mengungkit-ungkit soal membunuh. Kritikan fatal yang dilancarkan oleh bagian propaganda PKT pusat sudah cukup mengingatkan orang akan kenangan yang sangat mengerikan tersebut.

Sekali saja terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap rasa ngeri, maka PKT akan menyesuaikan suhu naluri membunuhnya. Oleh karenanya,

jumlah bukan merupakan tujuan utamanya, yang penting adalah kebiasaan PKT dalam membunuh. PKT tidak mempunyai rasa kehangatan, terlebih tidak pernah meletakkan goloknya, tetapi rakyatnya yang menjadi jujur. Sekali rakyat bangkit memperjuangkan sesuatu, dan itu dianggap melampaui tingkat kesabaran PKT, maka ia tak akan segan-segan atau sungkan-sungkan untuk membunuh.

Juga dikarenakan prinsipnya untuk selalu mempertahankan rasa ngeri, membunuh tanpa direncanakan/ semaunya adalah cara yang paling ampuh untuk mempertahankan rasa ngeri. Karena beberapa kali dalam sejarah pembunuhan massal, objek yang dituju, batasan ukuran kesalahan, sering dibuat tak jelas, untuk menghindari kemungkinan masuk dalam kategori dibunuh. Rakyat akan membuat sebuah batasan sendiri yang dianggapnya paling aman, batasan tersebut biasanya lebih sempit dari yang diinginkan PKT. Inilah sebabnya mengapa dalam setiap pergerakan setiap orang bersikap lebih baik kiri daripada kanan. Setiap pergerakan akan berkembang meluas, karena kriteria kesalahan yang ditambah dengan sendirinya mulai dari tiap tingkat demi untuk menyelamatkan diri. Semakin ke bawah maka pergerakan tersebut lebih kejam, efek berkembang dengan sendirinya pada seluruh lapisan masyarakat. Itu asalnya dari kebiasaan PKT yang membunuh semaunya.

Dalam perkembangan sejarah membunuh orang yang berkesinambungan, PKT berubah menjadi pembunuh psikopat. Untuk memenuhi perasaan kegilaannya karena kekuasaan anarki sudah ditangan dan kuasa penuh atas hidup matinya seseorang, saat membunuh orang, mereka menikmatinya. Membunuh untuk menentramkan hati yang ketakutan, untuk membendung perasaan masyarakat yang tidak puas dan dendam karena difitnah. Untuk itulah PKT terus dan terus membunuh. Sampai saat ini, dikarenakan hutang darah PKT yang begitu besar, sudah tidak ada lagi jalan keluar yang bijak, hanya dengan pemerintahan anarki dan tangan besi yang dapat dilakukan oleh PKT sampai titik darah penghabisan. Meski kadang kala menggunakan cara membunuh lalu merehabilitasi, hanya untuk mengelabui sesaat, tetapi karakter aslinya yang haus darah tidak pernah berubah, terlebih di masa mendatang ia tidak mungkin berubah.